



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Gunung Menyan Segara Madu”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “*Gunung Menyan Segara Madu*”
Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis”
pada 10 Oktober - 10 Nopember 2020 di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience
Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali 80561

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020**



Data Karya

Judul : “Gunung Menyan Segara Madu”
Tahun : 2020
Media : pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas
Ukuran : 160 x 140 cm

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan untuk menyangga kesinambungan ekosistem bumi. Model penciptaan seni lukis menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Tahapan eksperimen/percobaan alat dan bahan untuk menemukan

desain penyajian karya yang memiliki kebaruan yang kemudian disosialisasikan/dipamerkan untuk menyampaikan pendidikan ekologis bagi masyarakat.

Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada sungai di era industri maka pencipta punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir pandangan yang merupakan gagasan penciptaan karya seni lukis dengan judul “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Maksudnya dengan merefresentasikan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi.

Kata-kata kunci: Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.

Deskripsi Karya

Ide dari karya berjudul “Gunung Menyan Segara Madu” yakni pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan Daerah Aliran Sungai (selanjutnya ditulis DAS) di desa tempat kelahiran (Desa Selat, Karangasem), merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang memberi kenangan tidak terlupakan pada saat sekarang. Terlebih pada saat pikiran terpapar oleh silang sengkurnya realitas kosmologi DAS di era kontemporer dikaitkan dengan isu masalah pengelolaan lingkungan, maka kenangan tersebut memunculkan dialog dalam batin. Pada masa itu, sungai mengalirkan debit air yang besar dan jernih. Di sepanjang aliran air berbagai jenis biota hidup berlimpah. Di tebing dan bantaran tumbuh pepohonan, rumpun bambu, rumput gajah, gelagah, dan alang-alang sebagai tempat hidup berbagai species burung. Sungai adalah sanitasi, sumber irigasi, lumbung gizi keluarga, dan tempat penyelenggaraan upacara *melasti*, *mapag toya* bagi *karma subak*, *bayun pinaruh*, *nganyut* abu jenazah saat upacara *ngaben*. Realitas DAS Unda pada tahun 1980-an yang masih alami, bersih sangat berbeda Kelestarian itu tak lepas dari pelaksanaan sistem adat yang mengutamakan konsep keseimbangan dan keharmonisan kosmos dengan kondisi sekarang yang sudah tercemar dan rusak.

Kerusakan DAS Unda khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem dan Klungkung disebabkan oleh penambangan overeksploitatif pasir, perubahan alih fungsi hutan lindung, pendangkalan aliran sungai, praktik komodifikasi air minum, penangkapan ikan dengan cara menggunakan potas (diracun) serta setrum. Berdasarkan data Sekda Karangasem, ada 70 usaha galian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah memiliki izin usaha dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin berada di Kecamatan Selat (Bali Post, 1 Agustus 2014). Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan pada zona resapan dan berada pada ketinggian 500 di atas permukaan laut (MDPL). Di sisi lain sungai tercemar dan rusak karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan berbagai macam limbah sehingga mengalami krisis air bersih bahkan terjadinya banjir di musim penghujan.

Pada karya diwujudkan dengan suasana keharmonisan dengan penanda objek-objek antara makhluk hidup di habitat udara (berbagai burung yang bertebangan), di darat (sapi jantan dengan sikap berlari di kepalanya membawa miniatur gunung dan laut, serta manusia yang sedang duduk bersila membawa batu kristal), dan sebagai latar adanya hamparan bebatuan.

Ide karya ini yakni bahwa tindakan penggundulan hutan, berakibat di dataran tinggi dan hulu sungai akan terjadi pengurangan daya serap dan daya simpan air pada akar-akar pepohonan, yang kemudian menimbulkan bencana seperti, banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pada karya terdapat gambaran sapi sebagai simbol keperkasaan, ketangkasan dan kelincahan. Pentingnya sapi bagi masyarakat Bali, terutama sapi jantan, dapat dilihat dari munculnya hewan-hewan ini dalam cerita lokal. Sapi juga sangat bermanfaat sebagai sumber protein hewani, baik daging maupun susunya. Sapi juga membantu manusia untuk membajak sawahnya. Salah satu upacara yang berkaitan dengan pertanian, yakni upacara kesuburan dan keselamatan berupa pemotongan sapi oleh krama Subak. Sapi yang digunakan untuk upacara kurban (mecaru) adalah anak sapi (godel). Sajen upacara pemotongan sapi bernama banten pemakpag toya (sajen mendatangkan air). Sapi yang kakinya sudah mengeluarkan darah, kemudian dituntun oleh warga subak. Darah yang keluar bercampur dengan air sungai mengalir ke sawah-sawah subak di atas. Warga subak berharap sawah yang dimilikinya memperoleh kesuburan dan hasilnya berlimpah.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

LAMPIRAN



Katalog pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Suasana saat pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Pengunjung bersama pencipta berfoto bersama pada pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Ruang pajang pameran di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar